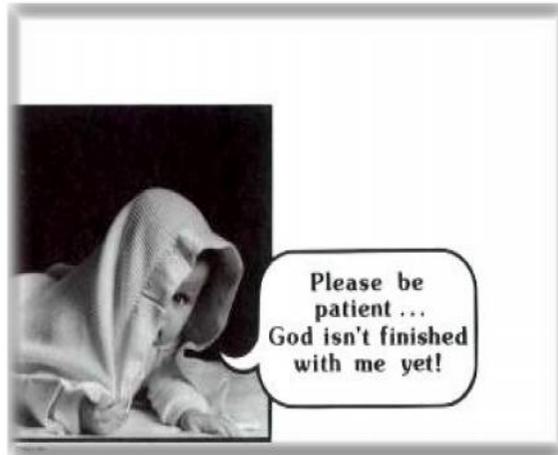


## MENGANTARKAN BUAH HATI MENUJU PRIBADI BERKARAKTER

Sylvi Dewajani

SpringUP Education Consultant



“**Aku** adalah makhluk Allah yang diturunkan di bumi ini untuk meneruskan kehidupan MAMA dan PAPA. Bahkan dari do’akulah mama dan papa akan dapat terus menabung amal di akherat nanti. Namun, aku pula makhluk yang belum terbentuk, jernih dan putih. Aku membutuhkan orang lain untuk memberi ujud, bentuk, warna serta makna dalam kehidupanku, sehingga menjadi investasi dunia dan akherat bagi MAMA, PAPA serta khalayak ramai.

Demikianlah sekelumit kalimat yang tertera dalam hati seorang anak, yang masih membutuhkan sentuhan orang tua. Seorang anak yang tidak pernah secara OTOMATIS menjadi baik, yang memerlukan proses belajar agar dapat menjadi manusia yang penuh makna.

Apakah anak terlahir dengan segala sifat dan kepribadian yang dimilikinya? Ataukah sifat dan kepribadian tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya? Dari kedua pertanyaan di atas, kita perlu tanamkan di dalam hati kita bahwa kepribadian, sifat dan bahkan sikap yang dimiliki seseorang lebih dipengaruhi oleh lingkungannya, bukan oleh keturunan atau bawaan. Feldmann (2005) menaksir komposisinya kira-kira 20:80 (nature:nurture).

Dengan demikian, jelaslah bahwa mengantarkan anak menuju pribadi yang sejahtera tidak akan dapat terjadi secara otomatis. Diperlukan stimulasi yang intensif, konsisten dan tepat dalam mengembangkan kepribadian tersebut. Agar lebih mudah, pada tulisan ini akan saya bagi ke dalam beberapa aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian seseorang.

### ASPEK KOGNITIF

Aspek ini saya ulas di awal, karena pada masa ini merupakan aspek yang paling mudah untuk distimulasi. Kognitif memang sangat dipengaruhi oleh intake (asupan gizi) dari seorang bayi. Tidak harus mahal, namun mencukupi kebutuhan proteinnya. Sebagian susu formula telah dirancang para ahli untuk dapat menstimulasi tumbuhnya neuron serta mempercepat synapses (komunikasi antar neuron) yang merupakan prinsip proses berpikir anak. Namun untuk lebih mudah, akan saya sitirkan satu teori perkembangan kognitif yang paling terkenal, yaitu teori milik PIAGET (psikolog dari Perancis). Menurut Piaget, anak akan berkembang dengan mengikuti 4 tahapan, yaitu (1) sensory motor (0 – 2 tahun), dimana anak belajar untuk menghubungkan stimulus yang

diterima dengan gerakan reflexnya. Pada masa ini akan sangat baik, jika ibu memberikan banyak stimulasi warna, bentuk, tekstur dll; (2) pre-operasional (2-6 tahun) dimana anak, belajar untuk menggunakan symbol, melalui bahasa. Pada masa ini akan baik jika ibu menstimulir anak dengan berbagai ekspresi bahasa dan dongeng; (3) operasional konkrit (7 – 11 tahun); dimana anak mulai menggunakan pola pikir rasional, dengan menstimulasi berbagai masalah yang dapat merangsang pola pikir rasional, maka anak akan dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya; dan (4) formal operasional (di atas 11 tahun), dimana anak mulai menggunakan prinsip berpikir abstrak dan hipotetis.

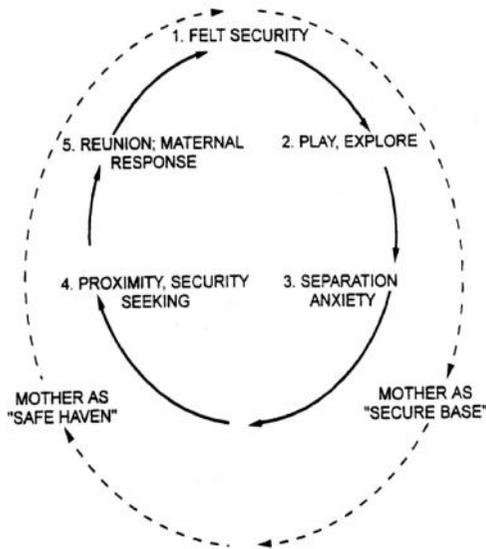
### ASPEK EMOTIONAL

Inilah aspek penting bagi kesejahteraan psikologis anak. Manakala seseorang dapat mengelola emosi dengan tepat, maka berbagai permasalahan, akan dapat menjadi pemer kaya kepribadian. Namun sebaliknya, jika seseorang mengalami permasalahan dalam mengelola emosi, masalah yang dihadapi justru dapat merusak kepribadian yang terbangun. Jadi sedemikian penting ya...

Faktor terpenting dalam perkembangan emosi anak adalah adanya proses pembentukan perilaku KELEKATAN atau bahasa psikologinya disebut sebagai ATTACHMENT. Perilaku lekat adalah semua bentuk perilaku anak dalam usaha untuk mencari pemenuhan kebutuhannya dari orang lain yang dianggap penting dan berperan, seperti, ibu, pengasuh, nenek dll. Perilaku ini dimulai semenjak bayi, dan akan terus berkembang sesuai dengan peningkatan kekompleksan kebutuhan hingga anak dapat dengan mandiri menyelesaikan



permasalahannya. Menurut eyang ERICKSON, perilaku lekat di awal usia perkembangan adalah sangat penting, karena akan berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya.



Berikut saya cuplikkan gambar milik eyang Erickson. Keterangannya adalah jika anak semenjak awal kehidupannya telah mengalami rasa aman yang berasal dari segala bentuk pemenuhan kebutuhannya baik fisik maupun mental, maka anak akan mampu mengeksplorasi dunia dengan rasa aman. Pada satu masa, anak pasti akan mengalami “perpisahan” dengan figure lekatnya (ibu/nenek/pengasuh), seperti saat sekolah dll. Seorang anak yang telah menguasai rasa aman akan dengan mudah mengembangkan pendekatan dan rasa aman pada figure lain. Namun jika di awal usia, anak tidak belajar untuk

menginternalisasikan rasa aman, maka dia akan mengalami kesulitan saat harus berpisah dengan figur lekatnya.

Terdapat 4 macam konsekuensi dari perilaku lekat ini, yaitu (1) securely attached, manakala anak mendapatkan kebutuhan dan rasa aman secara tepat; (2) avoidant, manakala anak tidak mendapatkan kebutuhan rasa aman secara tepat, dan cenderung untuk ditolak; (3) resistant; manakala anak tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan secara konsisten; dan (4) disorganized, yaitu saat anak mengalami negleksi/tidak diacuhkan oleh orang tua/pengasuh. Konsekuensi dari perilaku lekat ini adalah ketercapaian kemampuan pengelolaan emosi anak yang tepat di masa dewasa nanti.

Selain itu, perkembangan emosi juga sangat ditentukan oleh pengalaman emosi yang diterima oleh anak. Terlalu melindungi anak untuk tidak mengalami emosi negatif, bukan merupakan ide yang baik dalam membentuk kematangan emosi. Namun, membiarkan anak dengan emosi negatif, tanpa memberikan rasa aman, juga akan dapat menjerumuskan anak dalam kepedihan hidup yang mungkin dapat memunculkan stress. Yang baik dilakukan oleh orang tua adalah dengan MEMPERKENALKAN kekayaan emosi, serta MEMBERI LABEL/NAMA setiap emosi yang muncul dan yang paling penting adalah diajarkan bagaimana menghadapi emosi tersebut.

**PERKEMBANGAN SOSIAL**

Ketrampilan sosial anak tidak akan muncul secara otomatis, namun harus dibelajarkan. Kembali

Erickson memiliki satu konsep perkembangan sosial anak yang sangat bagus. Menurut Erickson, setiap tahap perkembangan selalu mengandung tugas perkembangan yang penting untuk diselesaikan. Tugas perkembangan ini akan menjadi ajang pelatihan sosial bagi anak. Tabel dibawah saya sajikan untuk merangkum tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

USIA	TUGAS	KONSEKUENSI
0 – 1	Basic trust-mistrust	Mampu mengeksplorasi dunia dan tidak
2 - 3	Autonomy vs. Shame	Mampu mandiri atau tergantung orang lain
3 – 6	Initiative vs. guilt	Memunculkan inisiatif atau tidak mau berkembang
6 - 12	Industry vs.inferiority	Mampu menghasilkan karya atau selalu takut
12 - 18	Identity vs. role confusion	Menemukan identitas diri atau kehilangan arahj
20 an	Intimacy vs. isolation	Membangun hubungan atau kuper
dewasa	Generativity vs. stagnation	Berkarir dan berperan dalam masyarakat
senior	Integrity vs. despair	Merasa penuh arti atau hampa

Waduh...tidak cukup penjelasannya...boleh disambung ke: [sylvipsy@yahoo.co.uk](mailto:sylvipsy@yahoo.co.uk) ya...

